Sintaks
Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Volume 2 | Issue 1 | January 2022 | available at http://journal.medanresourcecenter.org/index.php/PED
Published by MEDAN RESOURCE CENTER

Kajian Semiotik pada Tradisi Tingkeban (tujuh bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan

Ariska Erawati, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani

ABSTRACT

Tingkeban is a culture that has been passed down from generation to generation and has become a habit, this tradition is passed down orally. Each ethnic group has its own traditions, including the Javanese, as the researcher discussed, namely the tingkeban tradition, this tradition is one of the Javanese ethnicities which discusses the seven-monthly thanksgiving process during pregnancy. The research method used is by interviewing a resident who usually leads the tingkeban tradition in the Unity Village of Asahan Regency. In this oral tradition, semiotic aspects or signs are found in every verbal and nonverbal aspect.

ARTICLE HISTORY

Submitte 29 Mei 2022
Revised 30 Mei 2022
Accepted 31 Mei 2022

KEYWORDS

semiotic, tingkeban tradition, etnic of java

CITATION (APA 6th Edition)

Ariska Erawati, Rosmawaty Harahap, Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Kajian Semiotik pada Tradisi Tingkeban (tujuh bulanan) Etnis Jawa di Desa Persatuan Kabupaten Asahan. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2(1), page: 119- 123*

***CORRESPONDANCE AUTHOR**

ariskaerawati@gmail.com
rosmawaty.harahap@gmail.com
ellyprihasti@unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan, Indonesia

PENDAHULUAN

Sutiyono beranggapan bahwa nama dari tradisi tingkeban atau mitoni merupakan berawal dari bahasa jawa angka tujuh yaitu pitu. Tradisi tingkeban dilakukan pada waktu kehamilan berada pada usia ketujuh bulan dan merupakan kehamilan anak pertama, jadi tidak perlu dilakukan tradisi tingkeban pada kehamilan anak berikutnya, dengan singkatnya tradisi tingkeban dilaksanakan cukup sekali saja oleh seorang calon ibu. Upacara pada tradisi tingkeban dipercaya mengandung makna pendidikan yang mana tidak hanya didapat ketika bayi telah lahir saja, namun sudah dapat diperoleh semenjak bayi masih berada di dalam kandungan, sehingga anak terhindar dari hal buruk ketika lahir dan menjadi pribadi yang baik pula. Namun pada kenyataannya kini, banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap sebuah tradisi, termasuk salah satunya tradisi tingkeban ini, dikarenakan tidak ingin repot dengan berbagai kegiatan yang akan dilakukan pada proses tradisi berlangsung.

Proses tradisi tingkeban dapat dilihat pada desa Sumbersuko, dimana acara dimulai dengan siraman, pecah telur ayam, gembol kelapa, pecah buah kelapa dan acara selamatan (kenduri). Semua proses yang dilakukan memiliki makna tersendiri sesuai dengan rangkaian yang terlaksana, dan dipercaya mengandung aktifitas religi dan kepercayaan yang dianut. Makna-makna ayng terkandung terdapat di dalam simbol-simbol tertentu yang menjadi komunikasi ritual. Namun tidak luput pula terkadang, proses ritual menjadi kesalah pahaman terhadap keagamaan formal. Sejatinya tradisi tingkeban ini hanyalah sebatas adat istiadat dalam kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai upaya dalam emlestarikan budaya yang telah ada, agar senatiasa dapat disaksikan dan dikenang oleh penerus etnis Jawa.

Tradisi sendiri dapat hilang atau berubah dikarenakan beberapa hal tertentu. Namun kebanyakan kasus yang terjadi adalah tradisi dominan untuk berubah dikarenakan penyesuasian dengan zaman yang telah berbeda, atau

© 2022 The Author(s). Published by Medan Resource Center
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

makna dari beberapa prosesnya yang diubah karena makna yang terkandung di dalamnya juga disesuaikan dengan keadaan terkini. Toelken dalam Sims dan Stephen (2005 dalam jurnal Ririn) menjelaskan bahwa folklor memiliki ciri-ciri dinamis dan statis dimana diperbolehkan untuk mengadaptasi atau memepertahankan. Toelken menambahkan bahwa sisi konservatif dari tradisi merupakan semua faktor-faktor dengan sebuah performansi yang ditampilkan adalah yang didefinisikan oleh suatu perkumpulan, hal itu lebih kuat dibandingkan kecenderungan perorangan.

Tradisi lisan sesuai dengan namanya yang mana diwariskan kepada masyarakat melalui cara lisan. Tradisi lisan mencakup banyak aspek keilmuan seperti sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lainnya yang dituturkan dari mulut ke mulut. Sehingga tradisi lisan tidak hanya sebatas cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyta, mitologi dan legenda, seeprti yang dikenal pada umumnya di masyarakat, namun berkaitan pula dengan pengetahuan pada kebudayaan, seperti sejarah hukum ataupun pengobatan.

PEMBAHASAN

Tradisi Tingkeban atau tujuh bulanan kehamilan pada suku Jawa di Desa Persatuan Kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan , ternyata memiliki proses yang cukup panjang untuk dilakukan oleh calon ibu dan calon ayah, tradisi yang dilakukan ini memiliki makna disetiap prosesnya.

A. Alur Acara Tradisi Tingkeban di Desa Persatuan, Kab. Asahan

Pertama mengambil air tujuh sumur, airnya dapat diperoleh dari sumur tetangga saja, kemudian dikumpulkan menjadi satu disebuah wadah. Kemudian air tujuh sumur dicampur dengan air dari rumah orang yang melakukan acara tingkeban, dan setelah itu dicampur dengan bunga, bunga yang digunakan bebas jenisnya namun diharusnya minimal 7 rupa warna bunga, tetapi jika lebih dari 7 juga tidak masalah. Kemudian air bunga disempurnakan dahulu dengan doa *"Bismillahirrahmanirrahim, kusempurnakan air ini yang menyempurnakan Muhammad, yang maha sempurna Allah, khususon Al-Fatihah (lalu membaca surah Al Fatihah), Bismillahirrahmanirrahim, Bismillahi Alhamdulillah ya Allah, kumandikan badan Hawa (jika giliran memandikan suaminya diganti dengan Adam), yang memandikan Muhammad, yang punya mandi Allah,"* setelah niat pertama dibaca kemudian disiramkan 3x, kemudian membaca niat kedua *"Banyune Puspito Sari, sirng ngurusi badannya ...(nama yang dimandikan), nur Allah, nur Muhammad, nurnya Muhammad, nurnya ...(nama yang dimandikan), nur ...(nama yang dimandikan), nur Allah,"* kemudian disirakan lagi 3x. Pada niat ketika berbunyi *"Bismillah, Alhamdudillah ya Allah, kiki among nini among, yang mau jabang bayinya ..(nama yang dimandikan), ini kupeneri, bubur abang-bubur putih, sego urap, cendol sama rujak, nengerini tumbulane...(nama yang dimandikan), mung diparingi sehat, panjang umur murah rezeki, mbesok nek mbayi gangsal,"* lalu disiramkan lagi 3x, dan pada doa yang terakhir pada proses siraman keempat didoakan oleh pemandu tradisi dengan doanya sendiri dan disiram lagi 3x. Proses siraman dilakukan secara bergantian, dengan proses yang sama seeprti yang dilakukan pada si istri. Yang memandikan duluan adalah pemandu tradisi kemudian ayah ibu mertua, dan selanjutnya ayah ibu yang melakukan tingkeban, dan diikuti oleh saudara-saudara yang hadir hingga semua kebagian memandikan.

Langkah kedua setelah dimandikan yaitu mendadani calon ibu, dari memakaikan baju hingga merias wajahnya, namun bukan menjadi cantik seperti manten, tetapi dengan lipstik tebal dan bedak yang tebal tidak teratur, sehingga terlihat jelek. Kemudian digantikan dengan tujuh kain panjang dengan motif batik berwarna kuning, merah atau coklat (tidak boleh menggunakan kain berwarna hijau karena melambangkan kematian). Dari kain pertama sampai kain ketujuh terdapat proses yang harus dilalui satu persatu, dimana ketika kain pertama dibentangkan menutupi badan calon ibu kemudian warga yang menonton akan menjawab pertanyaan dari pemandu tradisi yang mana pertanyaannya berbunyi *"1 2 3, cantik opo elek ?"* yang artinya *"1 2 3, cantik atau jelek ?"* kemudian warga harus menjawab *"jelek"*, begitu pula dengan lapisan kain kedua. Ketika masuk pada kain ketika pertanyannya berubah menjadi *"wes pantes opo urung ?"* yang artinya *"Sudah pantas apa belum ?"* dan kembali dijawab warga dengan "belum", begitu pula dengan kain panjang yang keempat dan kelima. Lalu pada kain panjang yang keenam ditanyakan *"wes sae opo dereng ?"* yang maknanya masih sama seperti pada pertanyaan sebelumnya, dan warga menjawab *"dereng"* atau dalam Bahasa Indonesia artinya belum. Dan pada kain panjang yang ketujuh atau yang terakhir semua pertanyaan sebelumnya dipertanyakan lagi namun jawaban warga menjadi kebalikannya, apabila awalnya dijawab belum cantik maka akan dijawab sudah cantik, dan apabila pada sebelumnya dijawab belum pantas maka akan dijawab sudah pantas.

Langkah ketika yaitu mengambil telor ayam kampung mentah kemudian digelindingkan dalam baju si calon ibu dari atas hingga menggelinding melewati perut. Sebelum telor digelindingkan, pemandu tradisi mengucapkan *"Bismillahirahmanirrahim, berojolnya (keluarnya) telor ini, seperti ini jugalah keluar nanti calon bayinya."* Apabila

ada seseorang yang belum punya anak dan berharap memiliki anak dengan segera maka dapat menampung jatuhnya telur yang menggelinding tadi, kemudian direbus dan dimakan bersama dengan suaminya. Tapi apabila tidak terdapat seseorang yang menginginkan hamil ketika acara tingkeban tersebut berlangsung, maka telor ayam yang jatuh menggelinding tadi dipijak dengan kaki kanan oleh si calon ibu apabila telor yang jatuh belum pecah.

Langkap keempat yaitu suami dari si calon ibu membelah kelapa gading berwarna kuning yang bergambar wayang. Pertama kelapa diarahkan ke kiblat, kemudian sambil memegang parang dibacakan istighfar 3x, sholawat nabi 3x, Al Fatihah 1x, dan takbir lalu kelapa langsung dibelah sampai terpotong jadi dua bagian. Kelapa yang dibelah pertama yaitu dengan gambar wayang Arjuna, kemudian yang bergambar wayang Srikandi. Arti dari membelah kelapa ini juga ada, apabila belahan kelapanya lurus maka berarti anak ayng dikandung adalah laki-laki, kemudian apabila belahan kelapanya miring maka anak yang dikandung adalah perempuan. Setelah itu diambil kelapa yang tua dan dibelah dua dengan memisahkan posisi atas dan bawahnya, yang bagian bawah diberikan kepada ibu dari suami, dan yang bagian atas diberikan ke ibu dari si istri. Kemudian kelapanya dibanting kelantai hingga pecah, didahulukan oleh ibu dari suami kemudian ibu dari istri. Kelapa yang pecah dikumpulkan kembali lalu dijadikan minyak kelapa, kemudian apabila usia kandungan telah menginjak 9 bulan maka minya kelapanya diminum, hal ini bertujuan agar anak yang lahir lancar.

Setelah semua prosesi adat diluar rumah selesai, maka keduanya masuk ke dalam rumah dan didudukan di atas kain panjang yang sudah ada isinya rujak, cendol dan nasi urap. Kemudian si calon ibu dan suamunya disuapi. Urutan dalam menyuapi sama seperti pada proses siraman. Tujuan dari kegiatan ini yaitu meminta izin serta restu ke orang tua, agar dapat melahirkan secara lancar. Kemudian mereka akan lomba lari dari pintu belakang/samping ke jalan, kemudian masuk melalui pintu depan kemudian mereka mengucap salam *"Assalamu'alaikum"* dengan suara yang kuat, kemudian merka meminta izin kepada seluruh keluarga. Barulah acara dilanjutkan dengan kenduri.

Catatan : untuk kelapa gadingnya harus dipanjat dan harus digendong sampai ke tempat tujuan dengan kain panjang yang masih baru, dan kelapa tersebut tidak boleh terjatuh ke tanah. Apabila kelapa terjatuh berarti terdapat firasat tidak baik terhadap bayi yang dikandung, bisa saja anaknya akan meninggal atau terjadi kecelakaan sebelum melahirkan.

B. Makna Verbal dalam Tradisi Tingkeban di Desa Persatuan, Kab. Asahan

1. Doa Pada Proses Siraman

"Bismillahirrahmanirrahim, kusempurnakan air ini yang menyempurnakan Muhammad, yang maha sempurna Allah, khususon Al-Fatihah (lalu membaca surah Al Fatihah), Bismillahirrahmanirrahim, Bismillahi Alhamdulillah ya Allah, kumandikan badan Hawa (jika giliran memandikan suaminya diganti dengan Adam), yang memandikan Muhammad, yang punya mandi Allah," setelah niat pertama dibaca kemudian disiramkan 3x, kemudian membaca niat kedua *"Banyune Puspito Sari, sirng ngurusi badannya ...(nama yang dimandikan), nur Allah, nur Muhammad, nurnya Muhammad, nurnya ...(nama yang dimandikan), nur ...(nama yang dimandikan), nur Allah,"* kemudian disirakan lagi 3x. Pada niat ketika berbunyi *"Bismillah, Alhamdudillah ya Allah, kiki among nini among, yang mau jabang bayinya ..(nama yang dimandikan), ini kupeneri, bubur abang-bubur putih, sego urap, cendol sama rujak, nengerini tumbulane...(nama yang dimandikan), mung diparingi sehat, panjang umur murah rezeki, mbesok nek mbayi gangsal,"* lalu disiramkan lagi 3x, dan pada doa yang terakhir pada proses siraman keempat didoakan oleh pemandu tradisi dengan doanya sendiri dan disiram lagi 3x.

2. Tanya jawab pada Proses Berganti-ganti Kain

Dari kain pertama sampai kain ketujuh terdapat proses yang harus dilalui satu persatu, dimana ketika kain pertama dibentangkan menutupi badan calon ibu kemudian warga yang menonton akan menjawab pertanyaan dari pemandu tradisi yang mana pertanyaannya berbunyi *"1 2 3, cantik opo elek ?"* yang artinya *"1 2 3, cantik atau jelek ?"* kemudian warga harus menjawab *"jelek"*, begitu pula dengan lapisan kain kedua. Ketika masuk pada kain ketika pertanyannya berubah menjadi *"wes pantes opo urung ?"* yang artinya *"Sudah pantas apa belum ?"* dan kembali dijawab warga dengan "belum", begitu pula dengan kain panjang yang keempat dan kelima. Lalu pada kain panjang yang keenam ditanyakan *"wes sae opo dereng ?"* yang maknanya masih sama seperti pada pertanyaan sebelumnya, dan warga menjawab *"dereng"* atau dalam Bahasa Indonesia artinya belum.

3. Harapan ketika Proses Menggelindingkan Telor

"Bismillahirahmanirrahim, berojolnya (keluarnya) telor ini, seperti ini jugalah keluar nanti calon bayinya."

4. Doa pada Proses Membelah Kelapa Gading

Pertama kelapa diarahkan ke kiblat, kemudian sambil memegang parang dibacakan istighfar 3x, sholawat nabi 3x, Al Fatihah 1x, dan takbir lalu kelapa langsung dibelah sampai terpotong jadi dua bagian.

5. Mengucap Salam pada Proses Akhir Tradisi Tingkeban

Kemudian mereka akan lomba lari dari pintu belakang/samping ke jalan, kemudian masuk melalui pintu depan kemudian mereka mengucap salam *"Assalamu'alaikum"* dengan suara yang kuat, kemudian merka meminta izin kepada seluruh keluarga.

C. Makna Nonverbal dalam Tradisi Tingkeban di Desa Persatuan, Kab. Asahan

1. Kelapa gading : sebagai simbol kehidupan yang mana buah kelapa dari akar hingga lidinya dapat digunakan.
2. Bunga 7 rupa : melambangkan keharuman, kesucian, dan kerekatan
3. Gayung : pegangan hidup di dunia
4. Air 7 sumur : melambangkan tujuh kehidupan, atau tujuh sumber kehidupan.
5. Tempat duduk : melambangkan kesederhanaan
6. Kain panjang 7 lapis : melambangkan turun temurun, melambangkan kasih sayang, dan melambangkan keluhuran budi
7. Kelapa gading bergambang wayang : melambangkan anak yang nantinya akan setampan dewa Arjuna dan secantik Srikandi.
8. Rujak : melambangkan arti kehidupan yang akan dijalani dengan berbagai rasa seperti yang ada pada rujak, yaitu adanya rasa manis, asin, pedas, dan gurih.
9. Cendol: melambangkan keharmonisan rumah tangga agar selalu manis.
10. Bubur merah-putih : melambangkan harapan kepada yang menjaga tubuh kita ini agar tidak lengah sehingga selalu diberi keselamatan
11. Nasi Urap : Nasi yang putih memiliki makna putih bersih tekad yang berumah tangga, kalau urap yang memiliki rasa manis-pedas-gurih-asin sama seperti makna pada rujak yang diartikan sebagai arti kehidupan bercampur jadi satu dan harus dilakukan bersama, kemudian adanya mie lidi dilambangkan sebagai jalannya kehidupan agar selalu lurus saja tanpa ada gangguan dalam rumah tangga seperti perselingkuhan, terdapat juga telor ayam rebus yang mana putihnya bermakna kesucian dan kunignya bermakna kematian sehingga kesucian dan kematian itu dijalani bersama dan bentuk telor ayam yang bulat bermakna bulatnya tekad dari yang berumah tangga dalam menjalani semuanya secara bersama-sama. Terdapat pula peyek yang memiliki rasa asin gurih, sehingga menjalani hidup secara bersama tidak boleh hanya senangnya saja, namun juga sulitnya. Dan terakhir yaitu kerupuk merah-putih, dimana merah melambangkan berani dan putihnya melambangkan kesucian serperti simbol dalam kehidupan.
12. Bubur brojol : bubur sumsum yang dicampur dengan pisang satu buah, disajikan satu piring kecil pada saat kenduri. Bermakna anak yang dilahirkan kelak brojol (keluar) dengan lancar.
13. Labu kuning/ jelok : labu diukir kulitnya dengan motip bunga, kemudian bagian tangkai dipotong sedikit besar karena akan membuang bijinya kemudian diisi dengan santan dan gula merah, lalu dikukus. Tutupnya menggunakan bagian tangkai labu. Dikeluarkan ketika kenduri juga, labu ini bermakna keteguhan dalam berusaha karena mengulir kulir labu kuning yang sulit karena keras.
14. Upacara siraman : bermakna sebagai sarana menyucikan badan agar terhindar dari hal-hal buruk.
15. Upacara mendadani calon ibu : dengan riasan yang jelek ditujukan agar yang menjaga badan itu mau menjaganya.
16. Upacara membelah kelapa : untuk mengetahui jenis kelamin apa dari bayi yang akan lahir
17. Upacara berganti-ganti kain : melambangkan sifat anak yang dikandung agar dapat menyesuaikan diri.
18. Upacara lari dan mengucap salam : melambangkan anak yang lahir nanti keluar dengan mudah seperti rasa terkejut yang dialami ketika mendengar suara salam dengan kuat.
19. Upacara Kenduri : melambangkan ucapan syukur kepada sang pencipta akan kehadiran anak yang telah dikandung.

SIMPULAN

Tradisi tingkeban pada etnis Jawa di desa Persatuan, kab. Asahan memiliki banyak tahapan ketika pelaksanaannya, namun seperti yang dikatakan oleh Shin dan Stephen, yaitu tradisi lisan dapat berubah sesuai dengan kenyamanan atau faktor lainnya, kemudian dimodifikasi dengan hal yang berbeda namun juga memiliki makna dan disesuaikan dengan kebutuhan dari lingkungan yang menggunakan tradisi tersebut, hal ini juga terjadi pada tradisi tingkeban di desa Persatuan, yang mana terdapat beberapa aspek verbal dan nonverbal yang tidak sepenuhnya pada seperti yang dilakukan pada tradisi tingkeban di pulau Jawa, hal ini dipengaruhi kebutuhan dan menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda, karena berada si pulau Sumatera.

REFERENSI

Adriana, Iswah. (2011). Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *Vol. 9 No.2.*

Ernawati, Ririn. (2020). Kajian Semiotika pada Tradisi Mitoni dan Relevansinya dengan Dasa Punna Kiriya Vatthu. *Jurnal Pariwisata dan Budaya. Vol 1 No.1.*

Lubis, Tasnim. (2019). Tradisi Lisan Nandong Simeulue:Pendekatan Antropolinguistik. *Universitas Sumatera Utara. Medan.*

Nurnaningsih. 2019. Kearifan Lokal Bahasa Jawa dalam Tradisi Tingkeban di kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik). *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture. Vol 1 No.1.*

Rifa'i. M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni. *Journal of communication. Vol.2 No. 1.*

Khaerani. (2019). Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi Tingkeban pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Vol.6 No. 1.*

Putri, I Gusti Ayu VW. (2020). Semiotika Tanda Verbal dan Visual pada Iklan Kampanye Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Budaya. Vol.4 No. 2.*